

## Manajemen Kegiatan Agama Perspektif Surat Al-Ashr (Studi Kasus di Rumah Tahanan Indonesia)

Bq. Risqi Irhamni<sup>1</sup>, Nurul Iman<sup>2</sup>, Azid Syukroni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

Email : [irhamni547@gmail.com](mailto:irhamni547@gmail.com)<sup>1</sup>, [cahayaiman66@gmail.com](mailto:cahayaiman66@gmail.com)<sup>2</sup>, [azidsyukroni@gmail.com](mailto:azidsyukroni@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran strategis manajemen kegiatan keagamaan berbasis nilai-nilai Surat Al Ashr dalam pembinaan spiritual warga binaan di Rumah Tahanan Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan keagamaan yang berorientasi pada peningkatan keimanan dan pembentukan akhlak warga binaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan keagamaan, wawancara mendalam dengan pihak pengelola, ustadz pembimbing, dan warga binaan, serta dokumentasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, kajian tafsir, bimbingan Al-Qur'an, dan penyuluhan rohani, telah dilaksanakan secara terencana dan terorganisir. Nilai-nilai yang terkandung dalam Surat Al Ashr, iman, amal shalih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran menjadi landasan utama dalam setiap tahapan manajemen kegiatan. Implementasi nilai-nilai ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran spiritual, memperkuat karakter religius, serta mendorong perubahan perilaku warga binaan menuju arah yang lebih baik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan manajemen kegiatan keagamaan berbasis nilai-nilai Qur'ani di lembaga pemasyarakatan.

**Kata Kunci:** *Manajemen Kegiatan Keagamaan, Pembinaan Spiritual, Surat Al Ashr, Rumah Tahanan, Warga Binaan.*

### *Religious Activity Management in the Perspective of Surah Al-'Ashr (A Case Study in Indonesian State Detention Center)*

#### Abstract

*This study examined the strategic role of religious activity management based on the values of Surah Al Ashr in fostering the spiritual development of inmates at the Indonesian State Detention Center. The purpose of this research was to describe the planning, organizing, implementing, and supervising processes of religious activities aimed at increasing faith and building the moral character of inmates. This study used a qualitative method with a case study approach. Data were collected through direct observation of religious activities, in-depth interviews with management officers, religious instructors, and inmates, as well as supporting documentation. The results of the study showed that religious activities such as congregational prayers, Qur'anic study sessions, Islamic counseling, and religious guidance were systematically and well-organized. The values contained in Surah Al Ashr faith, righteous deeds, mutual advice in truth, and mutual advice in patience served as the main foundation*

*in each stage of activity management. The implementation of these values effectively strengthened spiritual awareness, enhanced religious character, and encouraged positive behavioral changes among*

**Keywords:** *Religious Activity Management, Spiritual Guidance, Surat Al Ashr, Detention Centers, Inmates.*

## PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan wadah sosial yang terdiri dari individu-individu dengan beragam sifat dan perilaku. Lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku seseorang, baik secara positif maupun negatif. Jika seseorang berada dalam lingkungan yang buruk, potensi munculnya masalah sosial seperti kenakalan dan kejahatan, termasuk pencurian, perampokan, penipuan, pembunuhan, dan korupsi, sangatlah tinggi (Wicaksono, 2022). Kenakalan sosial ini menjadi salah satu masalah utama dalam masyarakat, di mana baik pelaku maupun korban berasal dari masyarakat itu sendiri (Khairuddin & Assingkily, 2021). Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya tindak kriminalitas meliputi tingkat pendidikan, penegakan hukum yang kurang tegas, tingginya angka pengangguran, serta upah yang tidak memadai (Province, Susanti, & Pratama, 2024).

Fenomena kriminalitas ini juga tercermin dalam realitas kehidupan di Rumah Tahanan. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan data internal, terdapat beragam latar belakang kasus yang membentuk kompleksitas permasalahan pembinaan narapidana (Kementerian Hukum dan HAM, 2023). Pertama, terdapat perbedaan mencolok antara kasus yang melibatkan masyarakat miskin dan masyarakat kaya. Misalnya, pelaku dari kalangan kurang mampu seringkali terjatuh kasus pencurian atau penipuan kecil demi memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan pelaku dari kalangan berada kerap terlibat dalam kasus korupsi atau penipuan berskala besar yang merugikan negara miliaran rupiah (Badan Pusat Statistik, 2023; Herawati, Purwanto, & Wulandari, 2024).

Kedua, terdapat kasus narapidana yang sudah masuk Rumah Tahanan namun masih melakukan tindakan melanggar hukum dari balik jeruji. Contohnya, beberapa pelaku kejahatan narkoba tetap mengendalikan jaringan peredaran barang haram melalui komunikasi ilegal, memanfaatkan celah pengawasan dan teknologi yang diselundupkan (Badan Narkotika Nasional, 2024; Prasetyo & Yulianto, 2023).

Ketiga, maraknya judi online juga menjadi problematika baru yang merambah lingkungan Rumah Tahanan. Meskipun berada dalam ruang terbatas, sebagian narapidana tetap dapat mengakses situs perjudian melalui perangkat yang diselundupkan (Saputra, 2024). Aktivitas ini tidak hanya mengganggu proses pembinaan, tetapi juga memicu masalah internal seperti hutang piutang dan konflik antarnapi (Putra & Hidayat, 2023).

Keempat, kasus kekerasan fisik antar narapidana juga menjadi permasalahan serius di Rumah Tahanan. Perselisihan dapat dipicu oleh perebutan pengaruh, masalah hutang, atau konflik pribadi yang dibawa dari luar. Perkelahian ini tidak hanya mengancam keselamatan warga binaan, tetapi juga mengganggu keamanan dan ketertiban Rumah Tahanan secara keseluruhan (Hidayat & Santoso, 2024).

Kelima, praktik penipuan daring (online scam) yang dilakukan dari dalam Rumah Tahanan turut memperburuk citra lembaga pemasyarakatan. Beberapa narapidana memanfaatkan telepon genggam ilegal untuk melakukan penipuan berkedok undian

berhadiah atau investasi palsu, yang menimbulkan kerugian finansial bagi masyarakat di luar (Setiawan & Lestari, 2023).

Permasalahan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji peran pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Prasetyo (2020) meneliti manajemen kegiatan keagamaan di Lapas Kelas IIA Sragen dan menemukan bahwa perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi telah berjalan sesuai prosedur, namun terkendala minimnya jumlah petugas pembina. Fitriani (2021) di Rumah Tahanan Kelas IIB Palu menyimpulkan bahwa pembinaan keagamaan mampu membentuk kepribadian warga binaan meski sarana dan prasarana masih terbatas. Wahyuni (2021) di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang mengungkapkan bahwa pembinaan dilakukan melalui pendekatan spiritual dan bimbingan mental dengan dukungan pihak eksternal. Hidayat (2022) di Lapas Kelas IIB Sleman menegaskan pentingnya koordinasi antara petugas, tokoh agama, dan warga binaan agar program berjalan efektif. Sementara itu, Sukmawati (2023) di Lapas Kelas IIA Kendari menemukan bahwa pembinaan keagamaan berpengaruh signifikan dalam mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan moral warga binaan.

Beragam kasus dan temuan penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa permasalahan kriminalitas di Rumah Tahanan tidak hanya terkait perilaku masa lalu para warga binaan, tetapi juga pola hidup, jaringan, dan akses terhadap teknologi yang mereka miliki. Oleh karena itu, penelitian ini relevan tidak hanya dalam konteks keilmuan manajemen pendidikan Islam, tetapi juga dalam upaya memperbaiki sistem pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Dengan menjadikan Surat Al Ashr sebagai perspektif utama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengelolaan kegiatan keagamaan di Rumah Tahanan, serta memperkaya khazanah keilmuan di bidang manajemen keagamaan dan pemasyarakatan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada: (1) Bentuk kegiatan keagamaan di Rumah Tahanan Indonesia, (2) Manajemen kegiatan agama di Rumah Tahanan Indonesia, dan (3) Manajemen kegiatan agama perspektif Surat Al Ashr di Rumah Tahanan Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena secara mendalam sesuai konteks yang sebenarnya (Creswell, 2018). Studi kasus dipilih karena fokus penelitian terletak pada pelaksanaan kegiatan keagamaan di Rumah Tahanan Indonesia, yang memiliki karakteristik unik dan spesifik (Yin, 2018).

Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data, sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama (Assingkily, 2021; Sugiyono, 2022). Kehadiran langsung ini memungkinkan peneliti tidak hanya merancang dan melaksanakan penelitian, tetapi juga mengamati secara mendalam, mencatat, dan memahami fenomena yang terjadi di lapangan. Interaksi langsung dengan subjek penelitian, seperti petugas Rumah Tahanan, pembina keagamaan, dan warga binaan, memberikan peluang untuk menggali informasi yang lebih kaya mengenai implementasi manajemen kegiatan keagamaan (Moleong, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu data primer, sekunder, dan tersier (Lofland & Lofland, 2017). Data primer diperoleh dari wawancara dengan

informan utama seperti Kepala Rumah Tahanan, petugas pembina keagamaan, dan warga binaan yang aktif mengikuti kegiatan. Data sekunder berupa dokumen-dokumen resmi seperti profil Rumah Tahanan, jadwal kegiatan keagamaan, serta catatan absensi warga binaan yang mengikuti pembinaan. Sementara itu, data tersier diperoleh dari sumber pustaka, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan untuk memperkuat landasan teoritis penelitian ini (Neuman, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung jalannya kegiatan keagamaan, interaksi antara pembina dan warga binaan, serta kondisi lingkungan fisik dan sosial yang dapat mendukung atau menghambat pelaksanaan kegiatan (Spradley, 2016). Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, termasuk pemahaman para pihak terkait penerapan nilai-nilai Surat Al Ashr dalam pembinaan (Kvale & Brinkmann, 2015). Dokumentasi meliputi pengumpulan dokumen administratif seperti surat perizinan penelitian, struktur organisasi, jadwal kegiatan, serta dokumentasi visual seperti foto-foto kegiatan (Bowen, 2009).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih data yang relevan, dan memfokuskan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi data dalam bentuk narasi deskriptif atau tabel untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna data yang telah dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.



Gambar 1. Skema (Alur) Metode Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan keagamaan di Rumah Tahanan Indonesia menjadi salah satu pilar utama dalam program pembinaan narapidana. Hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, dan telaah dokumen menunjukkan bahwa kegiatan ini dijalankan secara terstruktur, terjadwal, dan memperoleh dukungan penuh dari pihak Rumah Tahanan maupun Kementerian Agama. Tujuan utamanya adalah memperkuat nilai-nilai spiritual, membentuk karakter moral, dan memberikan bekal keagamaan yang memadai kepada warga binaan, sehingga mereka siap kembali ke masyarakat dengan kepribadian yang lebih baik.

Kepala Rumah Tahanan Indonesia, menegaskan komitmen lembaganya terhadap pembinaan keagamaan:

*“Kami memprioritaskan kegiatan keagamaan karena ini adalah fondasi utama dalam pembinaan moral dan mental warga binaan. Setiap hari, mulai dari shalat berjamaah hingga pembelajaran Al Qur’an, kami pastikan semuanya berjalan dengan baik.”*

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan pembinaan di Rumah Tahanan ini menempatkan agama bukan sekadar pelengkap, tetapi sebagai inti dari strategi rehabilitasi narapidana.

### ***Bentuk dan Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan***

Program keagamaan yang rutin dilaksanakan meliputi shalat berjamaah, pembelajaran Al-Qur’an, penyuluhan agama, dan pembinaan akhlak. Observasi menunjukkan bahwa shalat berjamaah menjadi kegiatan harian yang wajib diikuti untuk shalat Dzuhur dan Ashar di masjid. Adapun shalat Maghrib, Isya, dan Subuh dilaksanakan di kamar masing-masing, mempertimbangkan faktor keamanan dan pengawasan.

Suasana shalat berjamaah berlangsung khusyuk. Barisan warga binaan rapi, dan sebelum memulai ibadah, pembina sering memberikan *tausiyah singkat* selama 5–10 menit, berisi motivasi dan pengingat moral. Peneliti mencatat, meskipun sebagian warga binaan awalnya kurang tertib, seiring waktu terlihat peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ini. Di sela-sela kegiatan ibadah, warga binaan berinteraksi dengan pembina untuk membahas persoalan agama, adab, dan nilai kehidupan. Seorang warga binaan mengungkapkan pengalamannya:

*“Setelah ikut pengajian dan belajar ngaji, rasanya lebih tenang. Saya jadi tahu kalau hidup itu tidak hanya soal dunia, tapi ada akhirat yang harus kita persiapkan.”*

Pembinaan di Rumah Tahanan menjadi indikator adanya pergeseran pola pikir warga binaan dari orientasi duniawi menuju kesadaran akhirat, yang dalam literatur rehabilitasi dianggap sebagai titik awal perubahan perilaku.



Gambar 2. Solat Berjamaah

### ***Pembelajaran Al Qur’an***

Kegiatan inti lainnya adalah pembelajaran Al Qur’an yang berlangsung rutin Senin hingga Kamis dengan metode *sorogan*. Dalam metode ini, pembina agama membimbing langsung warga binaan secara individual dalam membaca, memperbaiki tajwid, dan

memahami makna ayat. Pada tahap awal observasi, peneliti melihat beberapa warga binaan tampak canggung dan malu ketika harus membaca di hadapan pembina. Namun, setelah beberapa pertemuan, suasana menjadi lebih cair dan akrab. Bahkan, sebagian warga binaan terlihat saling membantu memperbaiki bacaan teman yang lain. Hal ini menunjukkan adanya pembelajaran kolaboratif yang tumbuh secara alami.

Pembina dari Kementerian Agama menyatakan bahwa keberhasilan metode *sorogan* bukan hanya terletak pada perbaikan bacaan, tetapi juga pada proses membangun hubungan personal yang positif antara pembina dan peserta.



Gambar 3. Pembelajaran Al Qur'an

### ***Penyuluhan Agama dan Pembinaan Akhlak***

Penyuluhan agama dilaksanakan secara berkala, biasanya setiap hari Rabu atau menyesuaikan momen keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, atau Idul Adha. Materi penyuluhan meliputi akidah, ibadah, dan pembinaan moral, namun seringkali diperluas ke isu-isu aktual seperti pencegahan narkoba, pengendalian emosi, serta rencana hidup pasca-bebas. Ustadz pembina dari Kementerian Agama mengungkapkan:

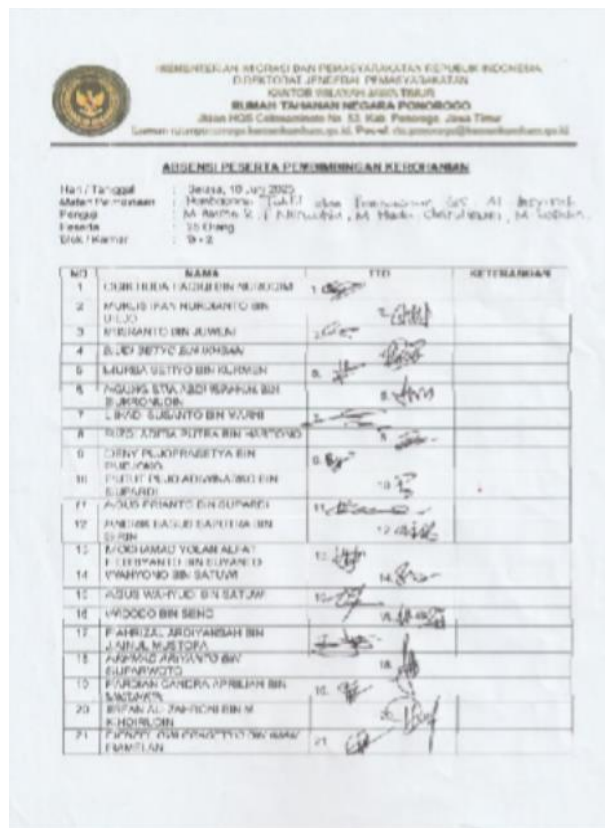
*Setiap awal tahun, Kami identifikasi kebutuhan warga binaan, lalu buat program yang relevan. Kegiatan Ini penting agar pembinaan tidak sekadar rutinitas."*

Kolaborasi dalam perencanaan ini menegaskan bahwa pembinaan bersifat adaptif terhadap kebutuhan peserta, bukan program seragam yang diulang tanpa evaluasi.

### ***Manajemen Kegiatan Keagamaan***

Penelitian menunjukkan bahwa manajemen kegiatan keagamaan mencakup empat fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan dilakukan bersama antara pihak Rumah Tahanan dan Kementerian Agama. Kegiatan rutin dimasukkan ke kalender tahunan, sedangkan kegiatan insidental seperti Ramadan diperkaya dengan pengajian malam, kultum tarawih, dan tadarus bersama. Pengorganisasian melibatkan pembagian tugas yang jelas: petugas Rumah Tahanan mengelola administrasi dan keamanan, sementara pembina agama fokus pada materi. Pelaksanaan selalu menyesuaikan kondisi lapangan, sehingga jika ada agenda keamanan mendesak, jadwal pembinaan dapat digeser tanpa mengurangi intensitas kegiatan. Pengawasan dilakukan melalui pencatatan absensi, pemantauan langsung, dan evaluasi perkembangan perilaku warga binaan.

Hasil pengawasan menjadi bahan laporan resmi sekaligus dasar merumuskan strategi pembinaan berikutnya.



AGENDA PEKERJA PEMBINAAN KEAGAMAAN

Tgl/Tanggal : Senin, 10 Juli 2022  
Materi/tema : Pendidikan, TPA, dan Pendidikan SAC Al Qur'an  
Tempat : RA Anisa 2, J. P. Jember, Jl. Mayor G. S. Satrio, 14 Geger, Jember  
Waktu : 08.00 - 12.00  
Dok/Kategori : D-2

NO	NAMA	TTD	KEHADIRAN
1	CHUBRIHA AGUSRIEN MURDIM		
2	MURLI PARY NURAMITO BIN ULLJO		
3	MIRHANI BIN JUWAI		
4	B. DEWY SETYO BIN HOSAN		
5	MURBA SETYO BIN SURMAN		
6	ANGUS SETYO BUDI RAFAEL BIN B. ARSOLOH		
7	L. BUDI SURJITO BIN WURI		
8	R. DEWY ANISA SYIFA BIN HARUNO		
9	DEWI RAJOPRASETYA BIN PURBONO		
10	M. H. H. D. JOADAWA BIN H. S. FARID		
11	A. ALI PRANTO BIN SUPARI		
12	A. BUDI RAJULI RAHMAN BIN SURIP		
13	M. OKI DAMAS VOLAN ALFAY F. LEBYANI BIN SUPARDI		
14	V. ANHYO BIN SATUM		
15	A. BUDI WAHYU BIN SATUM		
16	W. DODO BIN SENG		
17	F. ANRIZ, ABDYANSAN BIN J. ANA, MUSTOFA		
18	A. ANWAR ARYANTO BIN SUPARWOTO		
19	P. ARJAN GANDRA PRILLAH BIN SANDIARTI		
20	B. ANAN AL. JANISAN BIN M. KHORRUBIN		
21	P. ANAN AL. JANISAN BIN M. KHORRUBIN		

Gambar 4. Absen Kegiatan

### Manajemen Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahanan Indonesia

Manajemen kegiatan keagamaan di Rumah Tahanan Indonesia mengikuti empat fungsi utama manajemen menurut George R. Terry (1972), yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Perencanaan dilakukan melalui kerja sama antara pihak rumah tahanan dan Kementerian Agama. Proses ini diawali dengan penyusunan jadwal tahunan yang memuat kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, pembelajaran Al Qur'an, dan penyuluhan agama, serta kegiatan insidental seperti peringatan hari besar Islam dan program khusus Ramadan. Perencanaan bersifat adaptif, memperhatikan kebutuhan warga binaan, jumlah pembina yang tersedia, serta faktor keamanan. Sesuai teori Terry (1972), perencanaan menjadi langkah awal yang menentukan arah kegiatan pembinaan, karena proses ini menetapkan tujuan yang ingin dicapai sekaligus langkah-langkah yang akan dilakukan.

Pengorganisasian dilakukan dengan membagi peran dan tanggung jawab secara jelas. Petugas rumah tahanan berperan dalam aspek administrasi, pengaturan jadwal, dan pengamanan selama kegiatan berlangsung, sedangkan pembina dari Kementerian Agama fokus pada penyampaian materi dan pembimbingan warga binaan. Dalam praktiknya, pengorganisasian ini juga melibatkan warga binaan yang ditunjuk sebagai koordinator ibadah untuk membantu kelancaran kegiatan. Sesuai pandangan Terry (1972), pengorganisasian yang baik memastikan bahwa seluruh sumber daya baik manusia

maupun sarana digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan pembinaan.

Pelaksanaan kegiatan mengikuti jadwal yang telah disusun, namun fleksibel terhadap kondisi lapangan. Misalnya, ketika terjadi kegiatan mendesak yang memerlukan prioritas keamanan, jadwal kegiatan dapat diubah tanpa mengurangi intensitas pembinaan. Prinsip fleksibilitas ini selaras dengan teori Terry (1972) yang menekankan bahwa pelaksanaan adalah proses menggerakkan sumber daya manusia agar bekerja sesuai rencana dengan penuh semangat, meskipun harus menyesuaikan situasi yang ada.

Pengawasan dilaksanakan dengan cara pencatatan absensi, observasi perilaku, dan evaluasi berkala. Data absensi digunakan untuk menilai tingkat partisipasi, sedangkan observasi perilaku berfungsi untuk mengidentifikasi perubahan sikap dan kebiasaan warga binaan. Evaluasi hasil pengawasan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pembinaan ke depan. Sesuai teori Terry (1972), pengawasan merupakan fungsi penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan sesuai rencana dan standar yang ditetapkan.

### ***Keterkaitan dengan Nilai-Nilai Surat Al Ashr***

Manajemen kegiatan keagamaan di Rumah Tahanan Indonesia merefleksikan empat pilar Surat Al-Ashr: iman, amal shalih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran.

Ustadz pengajar menegaskan:

*Kami selalu menekankan empat pilar dari Surat Al-Ashr dalam setiap kegiatan. Kami ajarkan mereka untuk punya iman yang kuat, berbuat baik, dan saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran, terutama saat mereka harus menjalani masa hukuman."*

Nilai iman dipupuk melalui pengajian dan pembelajaran Al Qur'an, nilai amal shalih diwujudkan dalam ibadah kolektif dan perilaku positif, sedangkan nilai saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran tampak dalam interaksi sosial warga binaan yang saling mengingatkan untuk tertib, bersabar, dan menjaga optimisme selama masa hukuman.

### ***Dampak dan Perubahan Perilaku***

Berikut adalah penjabaran dari setiap pilarnya: Iman (Keyakinan Fundamental dan Tujuan. Dalam Konteks Pembinaan: Nilai iman secara spesifik dipupuk melalui kegiatan pengajian dan pembelajaran Al Qur'an. Tujuannya adalah membangun keyakinan yang kokoh kepada Tuhan, hari akhir, dan takdir, yang memberikan ketenangan dan arah di tengah ketidakpastian. Nilai Universal: Secara universal, "iman" dapat dimaknai sebagai keyakinan dasar atau sistem nilai fundamental yang dipegang seseorang. Ini adalah "mengapa" di balik setiap tindakan. Bagi warga binaan non-Muslim atau yang tidak religius, pilar ini diterjemahkan menjadi:

Amal Shalih (Tindakan Konstruktif dan Perilaku Positif). Dalam Konteks Pembinaan: Amal saleh diwujudkan secara nyata melalui partisipasi dalam ibadah kolektif dan menunjukkan perilaku positif. Saling Menasihati dalam Kebenaran (*Tawāṣau bil-ḥaqq* - Akuntabilitas dan Umpan Balik Jujur). Dalam Konteks Pembinaan: Nilai ini terlihat jelas dalam interaksi sosial di mana warga binaan saling mengingatkan satu sama lain untuk tetap tertib dan berada di jalan yang benar.

Saling Menasihati dalam Kesabaran (*Tawāṣau biṣ-ṣabr* - Resiliensi Kolektif dan Dukungan Emosional). Dalam Konteks Pembinaan: Warga binaan didorong untuk saling mengingatkan agar tetap bersabar dalam menjalani hukuman dan menjaga optimisme. Observasi peneliti menunjukkan perubahan yang signifikan pada sebagian besar peserta pembinaan. Warga binaan yang awalnya enggan terlibat kini menjadi aktif, antusias mengikuti kajian, dan memperlihatkan perilaku yang lebih tertib. Hubungan sosial antarwarga binaan juga menjadi lebih harmonis, dengan menurunnya konflik internal. Dukungan konsisten dari pihak Rumah Tahanan dan Kementerian Agama menjadi faktor penting keberhasilan ini. Kombinasi antara kegiatan keagamaan yang intensif, manajemen yang baik, dan kerangka nilai Surat Al Ashr telah menciptakan lingkungan pembinaan yang kondusif.

## SIMPULAN

Bentuk kegiatan keagamaan di Rumah Tahanan dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis untuk membina spiritualitas warga binaan. Program rutin yang diselenggarakan meliputi shalat berjamaah, pembelajaran Al Qur'an, penyuluhan agama, dan pembinaan akhlak. Pelaksananya mencakup shalat berjamaah yang diwajibkan untuk Dzuhur dan Ashar di masjid, pembelajaran Al Qur'an dengan metode *sorogan* (individual) yang terjadwal, serta penyuluhan agama berkala yang materinya disesuaikan dengan kebutuhan warga binaan dan momen keagamaan.

Manajemen Kegiatan Keagamaan Manajemen kegiatan keagamaan di Rutan diimplementasikan melalui empat fungsi utama menurut George R Terry, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Perencanaan dilakukan melalui kerja sama antara pihak Rutan dan Kementerian Agama untuk menyusun program tahunan. Pengorganisasian melibatkan pembagian tugas yang jelas antara petugas Rutan yang mengelola administrasi dan keamanan dengan pembina agama yang fokus pada materi. Pelaksanaan kegiatan bersifat fleksibel menyesuaikan kondisi di lapangan, dan pengawasan dilakukan secara berkelanjutan melalui absensi, observasi langsung, serta evaluasi untuk menjadi dasar perbaikan program selanjutnya.

Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Perspektif Surat Al Ashr Manajemen kegiatan keagamaan di Rutan secara efektif mengintegrasikan empat nilai utama dari Surat Al Ashr. Integrasi tersebut adalah sebagai berikut: Iman: Menjadi landasan dalam tahap *perencanaan* kegiatan, yang bertujuan untuk memperkuat keyakinan dan akidah warga binaan. Amal Shalih (Perbuatan Baik): Tercermin dalam *pengorganisasian* kegiatan, di mana setiap pihak diberi peran untuk berkontribusi secara positif dalam ibadah kolektif dan perilaku yang baik. Saling Menasihati dalam Kebenaran (*Tawāṣau bil-ḥaqq*): Menjadi inti dari proses *pelaksanaan*, di mana terjadi interaksi antara pembina dan warga binaan untuk saling mengingatkan dalam kebaikan. Saling Menasihati dalam Kesabaran (*Tawāṣau biṣ-ṣabr*): Menjadi prinsip utama dalam *pengawasan*, yang dilakukan dengan pendekatan pembinaan sabar dan berkelanjutan untuk mendukung proses perubahan perilaku narapidana selama menjalani masa hukuman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *Pembinaan Keagamaan Terhadap Narapidana Di Rutan Kelas Ii B Kabupaten Sidenreng Rappang*. 1–23.
- Afi Satrio Wicaksono. (2022). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di Indonesia*. 1968, 1–1.
- Alfarizi, D. Z., & Jarodi, O. (2023). Implementasi Pembinaan Kepribadian dalam Meningkatkan Religiusitas dan Kesehatan Rohani Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Samarinda. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 12(02). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19799>.
- Alfiah, A. (2020). Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Nilai Spiritual Siswa di MAN 1 Watampone. *Jurnal Pendidikan Islam; Prodi PAI Pascasarjana IAIN Watampone*, 46–55.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Astaria, N., & Feriawan, F. U. (n.d.). *Metode Pengumpulan Data Melalui Studi Dokumen Dalam Penelitian*.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Dahirin, & Rusmin. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasah*, 7(2), 762–771. <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v13i1.718>.
- Faizi Jamali Putra, Utami, R. H., Nurmina, & Aulia, P. (2023). The Gambaran Persepsi Terhadap Hukuman Pada Narapidana Di Rumah Tahanan Kelas IIB Maninjau. *Causalita: Journal of Psychology*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.62260/causalita.v1i3.41>.
- Fajaruddin, F., Judrah, M., & Mubhar, Z. (2023). Implementasi Q.S Al-'Asr Dalam Nilai Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sinjai. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 3(02), 89–101. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v3i02.1866>.
- Hidayattullah, S., Anwar, U., & Pemasarakatan, P. I. (2024). *Pembinaan Kerohanian Berbasis Nilai Agama Islam Bagi Narapidana Narkotika Di Rumah Tahanan Kelas IIB Raba Bima*. 06(4), 7–18.
- Indonesia, R. (2009). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 1999 Tentang September*, 1–2.
- Julidawati, H., Novianti, N., Kalsum, U., Marsidin, S., & Nellitawati. (2022). Meningkatkan Kinerja Individu dalam Melaksanakan Fungsi dan Tugas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12780–12784. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4435>.
- Kariman, K. (2017). Implementasi Media Pembelajaran Dalam Mengembangkan Kognitif Anak di Ra Al- Manar Lenteng Sumenep. *Jurnal Pendidikan*, 05(01), 94–95.
- Kemenkes RI. (2017). *Peraturan Menteri Hukum dan HAM No.33 Tahun 2015 tentang pengamanan lembaga pmasarakatan dan rumah tahanan negara*. Nomor 65(879), 2004–2006.
- Khairuddin, K., & Assingkily, M. S. (2021). Urgensitas Mendirikan Madrasah di Samping Masjid (Studi Sejarah Pendidikan Islam Masa Pembaruan). *Edukasi Islami: Jurnal*

- Pendidikan* *Islam*, 10(01), 413-429.  
<https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1338>.
- Mardiyah, H. (2021). Konsep Waktu Perspektif QS. Al-Ashr (Suatu Kajian Tahlili). *Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai*, 110.
- Muhammad, R. P., Gusti Ayu, R. D., & Novie, A. M. (2023). Pelaksanaan Intelijen Pemasarakatan Internal DI Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Praya. *Unizar Recht Journal*, 2(1).
- Muhimmah, A. Z. (2023). *Implementasi fungsi manajemen dalam kegiatan keagamaan narapidana di rumah tahanan negara kelas iib kabupaten banjarnegara*.
- Noor, M. (2019). Pentingnya Kegiatan Ekstrakurikuler Bagi Siswa. *SMK Al Hikmah 1*, 2(2), 370–376. <http://www.smkalhikmah2.sch.id/read/24/pentingnya-kegiatan-ekstrakurikuler-bagi-siswa#>
- Prabowo, A. (2018). Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana. *Skripsi*, 1–153.
- Roni. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>.
- Saputra, M. (2021). Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spritual Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kelas II A Parepare. *Parepare: Fakultas Ushuludin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare*.
- Suprapti, Nurul Iman, A. A. (2019). *Pengajian Sebagai Pembentuk Karakter Islami Bagi Generasi Bangsa Di Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Pacitan Suprapti, Suprapti*,. 3(2), 83–92.
- Tampubolon, M. (2023). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 3(17), 43. <http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BABIII.pdf>.
- Tavo, K., & Rasmus, R. (2024). The Role of Planning in Management: Strategies to Achieve Organizational Success. *Sharia Oikonomia Law Journal*, 2(2), 106–115. <https://doi.org/10.55849/solj.v2i2.1148>.
- Ummah, M. S. (2019). Properties of Adeabc and Adelkm efflux systems of Acinetobacter baumannii compared with those of the AcrAB-TolC system of Escherichia coli. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Tina Wati, Eli, Syukroni. *Implementasi Pendidikan Akhlak Ta'awun Antar Anak Tunanetra Dan Tunagrahita Di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu'aisyiyah Ponorogo*. Diss. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021.
- Wahidah, E. (2022). Strategi Coping Stres Pada Narapidana Wanita Di Rutan Kelas Ii B Ponorogo. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Wawancara dengan Petugas Pembina Rutan, 11 Agustus 2025. Wawancara dengan Petugas Rutan Kelas IIB Ponorogo, 10 Agustus 2025. Wawancara dengan Ustadz Pembina dari Kemenag, 12 Agustus 2025.
- Wawancara dengan Warga Binaan, 15 Agustus 2025.